

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia di muka bumi merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, manusia mustahil dapat hidup dan berkembang sejalan dengan cita-cita dan tujuan hidupnya. Begitu pentingnya peranan pendidikan dalam tata kehidupan pribadi maupun masyarakat, maka dalam pengembangan watak bangsa haruslah berpegang dan bertumpu pada landasan pendidikan yang kuat. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka tidak ada jalan lain kecuali dengan menyiapkan sistem pendidikan nasional yang memperlihatkan jati diri bangsa sebagai refleksi kehidupan bangsa dan negara serta tujuan terbentuknya negara. Hal ini sebagaimana tertuang dalam kutipan pembukaan Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yaitu *“...memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut serta dalam perdamaian dunia.”*

Dengan demikian, maka pemerintah memiliki kewajiban untuk meningkatkan dan mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan. Pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam meningkatkan mutu kehidupan dan martabat bangsa dan negara, sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Sebagaimana dalam Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa “Pembangunan

nasional dalam bidang pendidikan merupakan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur serta memungkinkan warga negaranya mengembangkan diri, baik berkenaan dengan aspek jasmaniah maupun rohaniah berdasarkan Pancasila dan UUD 1945". Selanjutnya, dijelaskan dalam UU No. 20/2003, bahwa: "Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa".¹

Oleh karena pendidikan merupakan pondasi dasar dalam menentukan sebuah bangsa, maka semua bangsa di dunia termasuk Indonesia, terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan. Walaupun demikian, sektor pendidikan di negara ini masih jauh tertinggal dibandingkan dengan negara-negara lain. Indikator rendahnya mutu pendidikan nasional bisa dilihat berdasarkan data dalam *Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011: The Hidden Crisis, Armed Conflict and Education* yang dikeluarkan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) yang diluncurkan di New York, Senin (1/3/2011), indeks pembangunan pendidikan atau *education development index* (EDI). berdasarkan data tersebut adalah 0,934. Nilai tersebut menempatkan Indonesia di posisi ke-

¹ UU No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hlm. 3.

69 dari 127 negara di dunia.² Senada dengan Hasil survei *Political and Economic Risk Consultancy* (PERC) yang berpusat di Hongkong pada tahun 2001, juga menyebutkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia terburuk di kawasan Asia. yaitu dari 12 negara yang disurvei, Korea Selatan dinilai memiliki sistem pendidikan terbaik, disusul Singapura, Jepang dan Taiwan, India, Cina, serta Malaysia. Indonesia menduduki urutan ke-12 setingkat di bawah Vietnam.

Rendahnya kualitas pendidikan yang berujung pada rendahnya prestasi belajar siswa, disebabkan oleh banyak faktor, antara lain: kurikulumnya kurang fleksibel, sarana dan prasarana kurang memadai, manajemen sekolah dan lembaga terkait kurang profesional, alat dan peralatan laboratorium yang kurang lengkap, kondisi lingkungan yang kurang kondusif, rendahnya mutu siswa, rendahnya kinerja guru dan motivasi kerjanya serta buruknya kinerja kepengawasan dalam bidang akademik.³ Dari sekian banyak faktor itu, unsur guru mempunyai sumbangan yang besar terhadap prestasi belajar siswa sehingga berpengaruh terhadap mutu pendidikan.

Untuk mengatasi hal tersebut, maka berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan mengarahkan peserta didik agar mempunyai kompetensi yang dibutuhkan. Mulai dari rencana peningkatan anggaran pendidikan pada APBN menjadi 20% hingga kebijakan tentang standarisasi pendidikan. Selanjutnya berbagai upaya telah dilakukan oleh

² <http://azharmind.blogspot.co.id/2012/02/kualitas-pendidikan-indonesia-ranking.html/diakses> tgl. 20-3-2020 pkl.08.15

³ Mantja.W, *Profesionalisasi Tenaga Pendidikan Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran*, (Malang: Elang Emas, 2007) hlm. 220

pemerintah, seperti penyempurnaan kurikulum, pelatihan guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah, perbaikan sarana serta perbaikan sistem pembinaan (supervisi) guru.⁴

Salah satu faktor yang dianggap sebagai penyebab rendahnya mutu pendidikan selama ini adalah karena kualitas guru yang rendah. Nasanius (dalam Hasan) mengungkapkan bahwa “menurunnya kualitas pendidikan bukan diakibatkan oleh kurikulum, tetapi kurangnya kemampuan profesional guru dan keengganan belajar siswa”.⁵ Hal ini tentunya merupakan sesuatu yang kurang baik karena guru baik sebagai pendidik maupun sebagai pengajar merupakan faktor penentu keberhasilan di sekolah. Guru adalah pendidik yang dalam kesehariannya bergaul dan membimbing kemajuan siswa sebagai peserta didiknya. Sehingga Kualitas guru sangat menentukan kualitas proses dan hasil belajar siswa Untuk meningkatkan kualitas layanan dalam kualifikasi profesional guru, maka kemampuan guru perlu dibina dan ditata kembali sehingga pada gilirannya guru dapat mengoptimalkan kemampuan yang ada pada dirinya. Hal ini tidak lepas dari tugas dan tanggung jawab dari kepala sekolah sebagai seorang supervisor, sebab kepala sekolah mempunyai tanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran melalui supervisi dan pembinaan di bidang akademik. Tugas dan tanggung jawab kepala sekoah tersebut sangat penting sehingga hanya kepala sekolah yang memiliki kompetensi dan kreativitas tinggi yang dapat mengembang tugas tersebut. supervisor

⁴ Mantja.W, *Profesionalisasi*, hlm. 220

⁵ Bafadal, *Peningkatan profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003) hlm. 35

dimaksud adalah supervisor yang memiliki kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional yang unggul, memiliki kepribadian yang mulia, memiliki kompetensi sosial yang tinggi, dan secara nyata mampu meningkatkan mutu sekolah.⁶

Pengalaman maupun secara konseptual menunjukkan bahwa kualitas atau mutu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas profesional guru dan kualitas manajemen sekolah. Untuk memenuhi kualitas yang dipersyaratkan, maka perlu ada usaha diantaranya:

- 1) Meningkatkan kemampuan profesional guru dengan kemauan dan usaha sendiri dalam melaksanakan proses belajar mengajar;
- 2) Meningkatkan kualitas manajemen dan kepemimpinan sekolah dengan cara melakukan perbaikan secara internal secara terus menerus;
- 3) Bantuan profesional, fasilitas, penyediaan anggaran dari pemerintah sebagai penanggung jawab pendidikan;
- 4) Dukungan maupun bantuan dari masyarakat sebagai pengguna jasa pendidikan.⁷

Mutu pembelajaran merupakan hal pokok yang harus dibenahi dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Dalam hal ini guru menjadi titik fokusnya. pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan akademik yang berupa interaksi komunikasi antara pendidik dan peserta didik, proses ini merupakan sebuah tindakan professional yang bertumpu pada

⁶ Zainal Aqib, *pedoman pemilihan guru berprestasi kepala sekolah berprestasi pengawas sekolah berprestasi*, (Bandung: Yrama Widya, 2008), hlm. 150

⁷ Syaiful Sagala, *supervisi pembelajaran* (dalam profesi pendidikan), (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 32

kaidah-kaidah ilmiah. Selain sebagai tenaga profesional, seorang guru bila ditinjau dari sudut pandang agama Islam, maka profesi guru merupakan sebuah profesi yang sangat mulia disisi Allah Swt. Oleh karena itu, guru harus mempunyai kualifikasi mental spiritual, intelektual, dan teladan yang baik sebagai pengemban amanat ke-Ilahian. sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S al-Mujadilah:11)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang- lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang- orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."⁸

Penjelasan tersebut mengindikasikan adanya bentuk pengakuan akan kedudukan guru bukan hanya sebagai profesi yang sembarangan, akan tetapi jauh melampaui sisi pengabdian dan pengentasan kebodohan mengingat substansi spiritualitas moral dan kelangsungan dalam dinamika peradaban dan kelangsungan masyarakat. Guru adalah seorang yang penuh dengan tanggung jawab, sebagai pengemban amanat ke-Ilahian, maka

⁸ Departemen Agama, *Al-quran dan terjemahan*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar,2011),hlm.543

seorang guru harus mempunyai orientasi pada adanya sebuah inovasi, kreasi, demokrasi, dan edukasi yang bertujuan untuk terciptanya masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera yang dalam melaksanakan tugasnya tidak terbatas oleh batasan ruang dan waktu.

Oleh karena itu, Profesi guru dalam kegiatan belajar mengajar akan selalu dan terus berjalan dan berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang tentunya berpengaruh terhadap dunia pendidikan itu sendiri. maka kepala sekolah memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat penting dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyelaraskan semua sumber daya yang ada termasuk mengembangkan profesional guru sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan maksimal. Dengan kata lain agar pendidikan dapat mempunyai nilai guna dan hasil guna lebih dan nantinya diharapkan mampu menjawab problema pendidikan di Indonesia, maka guru masih sangat membutuhkan bimbingan dan arahan dari seorang supervisor.⁹

Dalam hubungannya dengan peran dan tanggung jawab kepala sekolah tersebut, maka kegiatan supervisi akademik adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan efektivitas kegiatan belajar mengajar, maka ada tiga hal yang perlu diperhatikan oleh kepala sekolah sebagai supervisor yaitu:

- (1) pengembangan kurikulum;
- (2) perbaikan proses belajar mengajar;

⁹ Cece Wijaya, *kemampuan dasar dalam proses belajar mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm.2

(3) pertumbuhan profesional para guru dan tugas pendidikan.¹⁰

Berkenaan dengan peranan kepala sekolah seperti yang telah diuraikan di atas, kepala MI. Tahdzibun Nasyiin Kecamatan Pakuniran selama dalam kepemimpinannya tentunya telah melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran di MI. Tahdzibun Nasyiin. Berdasarkan studi pendahuluan di sekolah ini, terdapat beberapa fenomena-fenomena yang ada di MI. Tahdzibun Nasyiin. Fenomena tersebut diantaranya adalah:

- (1) MI. Tahdzibun Nasyiin merupakan sekolah favorit di Kecamatan Pakuniran;
- (2) MI. Tahdzibun Nasyiin merupakan MI yang unggul baik tingkat gugus sekolah, kecamatan, maupun kabupaten, dan mendapat akreditasi A dari badan akreditasi nasional;
- (3) Tingkat kelulusan dalam kurung waktu tiga tahun mencapai kelulusan 100%. Hal ini disinyalir adanya keefektifan proses pembelajaran di sekolah ini.

Dari observasi awal di atas, penulis berkeyakinan bahwa fenomena-fenomena tersebut tidak terlepas dari peranan dan tugas kepala sekolah sebagai supervisor dalam membantu, membimbing, mengarahkan, guru dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar siswa dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran di MI. Tahdzibun Nasyiin Kecamatan Pakuniran, sehingga penulis sangat tertarik untuk memaparkan masalah

¹⁰ Oteng Sutisna, *Administrasi pendidikan dasar Teoritis untuk praktek profesional*, (Bandung: Angkasa, 1985), hlm. 224

ini dalam sebuah tesis dengan judul: **“Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di MI. Tahdzibun Nasyiin Kecamatan Pakuniran”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan atas konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah. Kemudian dari fokus tersebut, maka sub fokus penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti secara mendalam dan terperinci adalah :

- (1) Bagaimana program supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di MI. Tahdzibun Nasyiin Kecamatan Pakuniran?
- (2) Bagaimana strategi pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di MI. Tahdzibun Nasyiin Kecamatan Pakuniran ?
- (3) Bagaimana implikasi supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di MI. Tahdzibun Nasyiin Kecamatan Pakuniran ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- (1) Mendiskripsikan dan menganalisis program supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di MI. Tahdzibun Nasyiin Kecamatan Pakuniran.
- (2) Mendiskripsikan dan menganalisis strategi pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran

di MI. Tahdzibun Nasyiin Kecamatan Pakuniran.

- (3) Mendiskripsikan dan menganalisis implikasi supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di MI. Tahdzibun Nasyiin Kecamatan Pakuniran.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis yang berarti bagi beberapa kepentingan, diantaranya:

1. Manfaat teoritis

- a) Pengembangan ilmu manajemen pendidikan terutama berkenaan dengan masalah supervisi pengajaran pada tingkat satuan pendidikan dasar, yang memberikan implikasi praktis bagi penyelenggara pendidikan di sekolah, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efisien, efektif, dan produktif/
- b) Diharapkan dapat menjadi pegangan, rujukan atau sebagai masukan bagi para pendidik, praktisi pendidikan, pengelola lembaga pendidikan yang memiliki kesamaan karakteristik.
- c) Sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti lain yang akan melaksanakan penelitian serupa di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Membangun informasi kepada kepala sekolah yang bersangkutan tentang pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah yang dilakukan pada saat ini dan dimasa yang akan datang.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Untuk memperluas wawasan pengetahuan dan keterampilan, sehingga dapat melengkapi peneliti selaku praktisi pendidikan yang bergelut dibidang pendidikan.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah maupun pengawas cukup banyak dikaji. Tetapi ada beberapa penelitian yang mirip dengan penelitian ini. penelitian terdahulu tersebut diantaranya adalah :

- 1) Penelitian pertama dilakukan oleh Iwim Susani (2002) tentang pola perilaku kepala sekolah sebagai supervisor dengan kualitas mengajar guru Tesis jurusan manajemen pendidikan Islam program pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Adapun hasil penelitian ini adalah: (1) pola perilaku kepala sekolah sebagai supervisor yang menggunakan pendekatan direktif dan kolaborasi termasuk dalam kategori baik, (2) kualitas mengajar guru SD Negeri se-kecamatan Saradan Kabupaten Madiun yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, mengadakan hubungan antar pribadi dan melaksanakan evaluasi termasuk dalam kategori baik, (3) ada hubungan yang signifikan antara pola perilaku kepala sekolah sebagai supervisor dengan kualitas mengajar guru SD Negeri se-kecamatan Saradan kabupaten Madiun.

2) Penelitian kedua oleh Santoso H.S (2004) dengan judul Implementasi keputusan Menpan nomor 118 tahun 1996 dalam pengembangan sikap profesional pengawas sekolah: kajian deskriptif tentang pelaksanaan kepengawasan sekolah di SDN se-Kota Malang. Tesis jurusan manajemen pendidikan Islam program pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maliki Malang. Adapun fokus penelitiannya mencakup beberapa hal yaitu: (1) rekrutmen menjadi pengawas sekolah TK/SD, (2) pelaksanaan kepengawasan TK/SD di sekolah, (3) kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kepengawasan TK/SD di sekolah, dan (4) persepsi guru terhadap pengawas.

3) Penelitian ketiga adalah Yus Shofiatus Sholiha,¹¹ mahasiswa pascasarjana UIN Maliki Malang program study manajemen pendidikan Islam. Judul tesis “upaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru (studi kasus di MI 1 Srengat Blitar)”. Penelitian ini lebih menekankan pada upaya kepemimpinan kepala sekolah dalam aspek manajerial untuk meningkatkan profesionalisme guru berupa perencanaan yang dituang dalam *action plan*, diantaranya program workshop, supervise, optimalisasi MGMP, dan rekreasi keluarga. Penelitian ini juga mengungkapkan profesionalitas guru dinilai dari kualifikasi pendidikan dan penguasaan terhadap materi. Ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran kemampuan mengajar dan penguasaan materi sudah memenuhi syarat tetapi metode yang

digunakan dalam mengajar kurang bervariasi dan prestasi guru dalam waktu dua tahun terakhir hanya keberhasilan membawa siswa saja. Sedangkan upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam aspek manajerial untuk meningkatkan profesionalisme guru berupa perencanaan yang dituangkan dalam action plan, diantaranya program workshop, supervise, optimalisasi MGMP, dan rekreasi berjalan sesuai dengan rencana. Selanjutnya pada pelaksanaan sertifikasi kepala sekolah juga memberikan jalan kemudahan bagi guru, agar semua bisa melengkapi portofolio Profesionalisme guru MI 1 Srengat Blitar dari segi kualifikasi pendidikan belum semua memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, karena masih ada yang berijazah D3. Dari segi pelaksanaan pembelajaran berdasarkan hasil supervisi kepala sekolah, masih ada yang beberapa guru dalam praktek pembelajaran tidak sesuai dengan perangkat mengajar, seperti: tidak memperhatikan kesiapan siswa dan lain-lain.

No.	Nama peneliti dan judul peneltian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas peneltian
1	Pola perilaku kepala sekolah sebagai supervisor dengan kualitas mengajar guru. Oleh Iwim Susani: 2002. Tesis	Supervisi akademik kepala sekolah	Pola perilaku kepala sekolah	1. perencanaan supervisi akademik dalam

2	Implementasi keputusan Menpan nomor 118 tahun 1996 dalam pengembangan siap profesional pengawas sekolah: kajian deskriptif tentang pelaksanaan kepengawasan sekolah di SDN se-kota Malang. Oleh Santoso H.S: 2004, Tesis	Sikap profesional pengawas	Implementasi keputusan Menpan no. 118 tahun 1996	meningkatkan mutu pembelajaran 2. Strategi supervisi akademik dalam meningkatkan mutu pembelajaran
3.	Yus Shofiatus Sholiha: upaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru (studi kasus di SMAN 1 Srengat Blitar)	Supervise pengajaran dalam rangka peningkatan profesionalisme guru	1. penelitian tersebut lebih focus pada model supervise pengajaran 2. Objek penelitian di SMAN 1 Srengat Blitar	3. Implikasi supervisi akademik dalam meningkatkan mutu pembelajaran
4.	Marwan Sileuw, dengan judul penelitian “pelaksanaan supervise pendidikan agama Islam pada kegiatan belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Jayapura. Tesis, 2009. Program studi manajemen	Pelaksanaan supervise akademik	1. penelitian tersebut lebih focus pada kontribusi supervise pengawas 2. Objek	meningkatkan mutu pembelajaran

F. Definisi Istilah

Guna mempermudah dalam pemahaman dan memberikan batasan penelitian, maka diperlukan definisi istilah sehingga penelitian tidak meluas pembahasannya dan sesuai dengan fokus penelitian. Adapun istilah-istilah yang perlu didefinisikan adalah sebagai berikut :

1. Supervisi akademik yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah, kegiatan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk membina serta membantu para guru dalam mengelola proses pembelajaran yang menyangkut kegiatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.
2. Kepala sekolah yang peneliti maksudkan adalah pimpinan lembaga pendidikan dalam tingkat satuan pendidikan yang diberi tugas dan tanggung jawab sebagai administrator pendidikan, supervisor pembelajaran, leader, dan sebagai motivator.
3. Mutu Pembelajaran yang peneliti maksudkan adalah pencapaian tujuan pendidikan melalui proses pengelolaan pembelajaran yang aktif untuk meningkatkan kualitas akademik serta kemampuan pribadi peserta didik yang dapat menghasilkan sebuah gagasan atau ide-ide cemerlang.

Berdasarkan definisi istilah di atas, maka yang dimaksud dengan supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran adalah Bagaimana pelaksanaan tugas dan tanggung jawab kepala sekolah sebagai supervisor dalam membina, membimbing serta membantu guru dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, serta melaksanakan penilaian proses pembelajaran.